

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital market*) pada hakikatnya merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, derivatif maupun lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kemudian yang kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument (www.idx.com, diakses 17 April 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) No. 8 Tahun 1995, Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien. Selain itu Pasar Modal juga

bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Pasar modal mempunyai peran strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, termasuk usaha menengah dan kecil untuk pembangunan usahanya, sedangkan di sisi lain Pasar Modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan dalam kaitannya dengan kegiatan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan. Dimana keputusan pendanaan yang baik dilihat dari struktur modal. Keputusan pendanaan dilihat dari struktur modal, struktur modal yang baik adalah Struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya.

Keputusan pendanaan, merupakan salah satu faktor penting yang digunakan perusahaan dalam pencapaian struktur modal yang optimal. Secara efisien, manajer harus mampu meminimalkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Manajer perusahaan dituntut dapat mengidentifikasi struktur modal yang optimal dengan meminimalkan biaya keuangan perusahaan serta memaksimalkan laba yang akan diperoleh (Mawikere dan Rate, 2015). Analisis struktur modal merupakan hal yang penting. Karena, dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitas (Irfan, 2015:58).

Salah satu masalah kebijakan pendanaan dalam perusahaan adalah

masalah struktur modal. Struktur modal mengindikasikan bagaimana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivitya. Perusahaan memerlukan dana yang berasal dari modal sendiri dan modal asing. Modal yang berasal dari para kreditur adalah utang bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur tersebut disebut modal asing, sedangkan dana yang berasal dari pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan adalah merupakan dana yang akan tetap ditanamkan dalam perusahaan yang bersangkutan, dan dana ini dalam akan menjadi modal sendiri. Pendanaan eksternal yang dilakukan oleh perusahaan melalui utang akan menimbulkan biaya modal sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Oleh karena itu setiap manajer keuangan perlu menentukan keputusan struktur modal yaitu berkaitan dengan penetapan apakah kebutuhan dana perusahaan akan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal asing.

Perusahaan yang menggunakan pendanaan dengan utang akan mendapatkan keuntungan berupa pembayaran bunga. Pendanaan utang dengan bunga tersebut dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak perusahaan. Namun, utang juga memiliki kelemahan yaitu dengan penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan biaya utang dan ekuitas. Ketika perusahaan mengalami keterpurukan pada laba operasinya, serta tidak dapat menutup beban bunga, maka pemegang saham harus ikut menutupi kekurangan tersebut atau perusahaan akan bangkrut (Brigham dan Huston, 2014).

Struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan baik perusahaan yang sudah maupun yang belum *go public*, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial

perusahaan. Manajer keuangan dituntut mampu menciptakan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana dari dalam maupun luar perusahaan secara efisien, yang berarti bahwa keputusan manajer mampu meminimalisir biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan suatu konsekuensi langsung dari keputusan yang diambil ketika manajer menggunakan hutang maka akan timbul biaya modal sebesar beban bunga yang disyaratkan oleh kredit. Namun bila manajer memutuskan untuk menggunakan dana *internal* maka akan timbul *opportunity cost* dari dana yang dikeluarkan, tapi apabila manajer memutuskan untuk menggunakan dana *eksternal* yang berlebih dapat meningkatkan risiko yang ditanggung perusahaan tersebut, maka pada akhirnya struktur modal yang optimal menjadi alternatif yang bijak dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Artinya komposisi yang seimbang antara dana dari dalam dan luar perusahaan, berikut juga dibarengi dengan pengoptimalan dana tersebut. Berikut ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

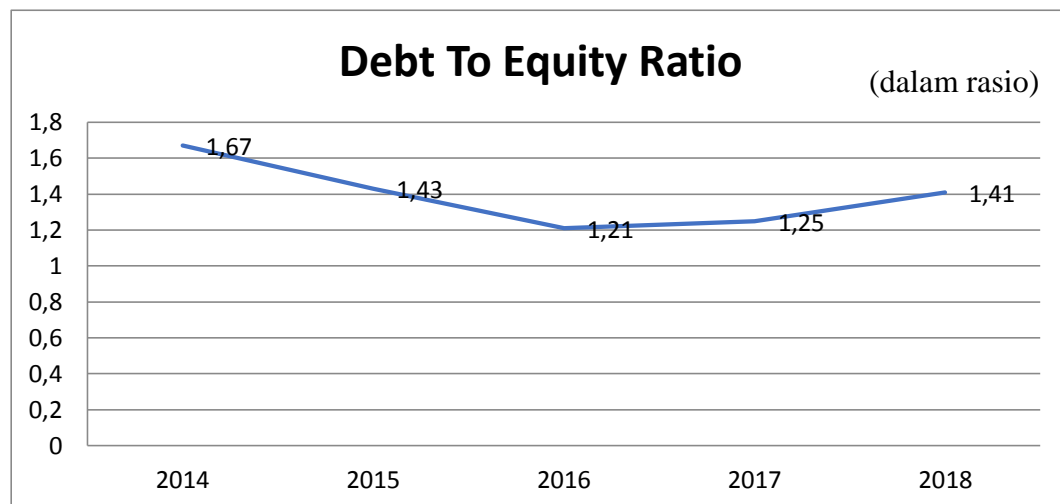
Tabel 1.1
Rata-rata rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) Berdasarkan Sektor untuk
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun
2014-2018

Industri	<i>Debt to Equity Ratio</i> (dalam rasio)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian	1,23	1,57	3,5	1,08	0,89
Pertambangan	1,67	1,43	1,21	1,25	1,41
Industri dasar dan Bahan Kimia	0,88	1,48	1,21	1,62	1,41
Industri Barang Konsumsi	0,77	0,97	0,89	1,06	0,88
Properti	0,98	0,91	0,93	1,1	1,3

Industri	<i>Debt to Equity Ratio (dalam rasio)</i>				
	2014	2015	2016	2017	2018
Transportasi	1,55	1,6	0,97	1,33	1,2
Keuangan	4,32	4,21	3,75	3,49	5,38
Perdagangan	1,21	1,2	1,39	1,08	0,8

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 maka penulis membuat grafik untuk DER Perusahaan sektor pertambangan karena sektor tersebut yang menjadi objek dalam penelitian. Berikut adalah grafik yang *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Pertambangan.



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Grafik 1.1

Rata-rata *Debt To Equity Ratio* Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018 bahwa rata-rata semua sektor mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang lebih dari 1,00 bahkan sektor keuangan mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang tinggi, namun hal tersebut dirasa bukan menjadi sebuah permasalahan karena berbedanya cara dan sistem kerja dari sektor keuangan sendiri. Alasan lainnya

yaitu adalah sektor pertambangan adalah sektor yang belum pernah mempunyai nilai *debt to equity ratio* yang kurang dari 1,00 periode 2014-2018. Hal ini menandakan bahwa sektor pertambangan memiliki risiko yang tinggi dikarenakan total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan-perusahaan pertambangan.

Berdasarkan keterangan, dan data-data pendukung yang telah dijelaskan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian di sektor pertambangan. Faktor yang perlu dipertimbangkan manajer keuangan terkait dengan struktur modal adalah tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba, perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi interen perusahaan serta ekonomi makro. Variabel yang mempengaruhi utang salah satunya yaitu rasio keuangan yang merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan sebelum perusahaan akan mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya utang yang akan diambil. Rasio-rasio tersebut terdiri dari, likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, dan pertumbuhan aktiva (Agus, 2015:78).

Berangkat dari laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang sudah *go public* pastinya wajib memberikan laporan tersebut secara berkala untuk kepentingan transparansi kepada para investor yang sudah berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kepentingan dalam perusahaan dalam kondisi baik ataupun tidak, investor memerlukan rasio-rasio dalam mengukur seberapa baik kinerja perusahaan tersebut. Semua rasio tersebut penting dalam menganalisis kinerja perusahaan, namun dengan keterbatasan waktu dan biaya peneliti menganggap bahwa profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aktiva, dan risiko bisnis adalah variabel yang penting.

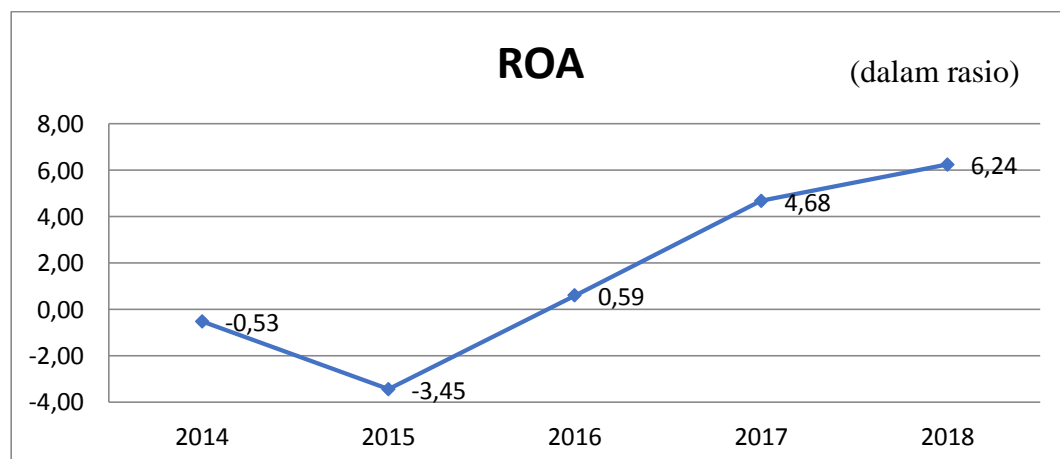
Profitabilitas diperlukan dalam melihat kondisi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal tersebut penting bagi perusahaan maupun bagi investor sendiri. Apabila perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan dapat meyakinkan kepada investor bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan dapat membuka peluang untuk mendapatkan tambahan investor untuk kepentingan ekspansi. Dari sisi investor pun akan senang jika tingkat profitabilitas yang tinggi dengan anggapan perusahaan mempunyai kinerja yang baik.

Profitabilitas salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Profitabilitas sebagai ukuran penghasil laba, akan membagikan labanya terlebih dahulu kepada pemegang saham yang sisanya akan diwujudkan sebagai laba ditahan. Perusahaan yang memiliki laba ditahan yang besar akan menggunakannya sebagai permodalan sehingga dengan adanya laba ditahan yang besar akan meningkatkan struktur modal perusahaan, serta dapat mengurangi permodalan dari dana eksternal. (Brigham dan Houston, 2014).

Profitabilitas dapat mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal karena sumber internal yang semakin besar. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh *power* yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan.

Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor. Dengan demikian, analisis profitabilitas ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para investor bagi kepentingan pengambilan keputusan investaasi. Alasan inilah perusahaan berupaya keras dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan indikator *return on asset*. *Return on asset* merupakan ukuran bagi mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam kaitannya menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset untuk operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan, aset yang dimaksud yaitu aset tetap maupun aset lancar yang dimiliki. Berikut ini adalah rata-rata *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2014-2018.



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Grafik 1. 2

Rata-rata *Return On Assets* Sektor Pertambangan Tahun 2014-2018

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa *return on assets* sektor pertambangan tahun 2014 dan 2015 memiliki hasil yang kurang baik dimana 2014 memiliki rasio *Return on Asset* sebesar -0,53 dan 2015 -3,45, hasil tersebut sangatlah kurang baik bagi kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Tahun 2016 rasio ROA memiliki sebesar 0,59 hal yang baik mengingat tidak memiliki hasil negatif seperti tahun sebelumnya, namun hal ini belum cukup untuk menandakan ROA perusahaan dalam keadaan baik. *Return On Assets* yang besar dengan angka di atas 2% menandakan bahwa kinerja perusahaan baik karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin baik pertumbuhan laba perusahaan maka akan dinilai semakin baik di mata investor. Sebaliknya apabila ROA perusahaan berada dibawah standar maka akan di nilai kurang bagus oleh investor karena rasio ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi investor. Semakin tinggi ROA maka kondisi keuangannya semakin bagus (Kasmir, 2014).

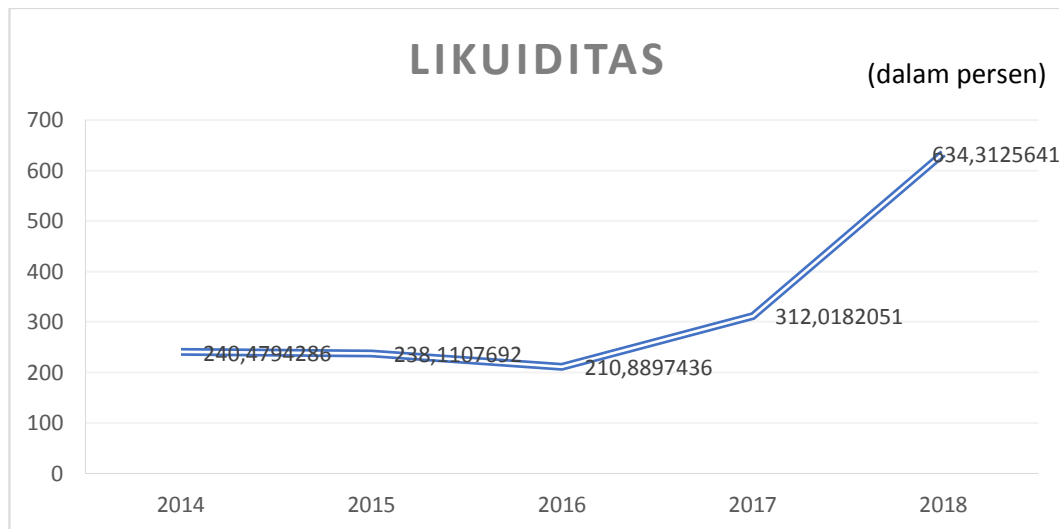
Uraian tersebut sejalan dengan penelitian (Abraham, Saerang dan Hizkia, 2016) dimana menyatakan bahwa Profitabilitas dengan proksi ROA (*return on asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian (Siti dan Barbara, 2014), dan (Ni Luh Ayu dan Made Rusmala, 2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Penelitian yang dilakukan (Charan, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, lebih dia menyatakan

bahwa perusahaan negara Asia lebih suka utang jangka panjang ketika ekspektasi mereka terhadap profitabilitas tidak tinggi yang berarti bahwa peningkatan hutang jangka panjang tidak memberikan profitabilitas yang tinggi sepanjang waktu.

Operasional perusahaan tentunya membutuhkan kas yang dapat digunakan untuk keperluan seperti membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, tagihan-tagihan, dan sebagainya. Rasio likuiditas yang menjadi salah satu ketertarikan dari kreditur dagang lainnya (pemasok barang dan jasa) karena klaim mereka bersifat jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan – tagihan jangka pendek. Kreditur akan lebih yakin dengan perusahaan tersebut dengan melihat rasio likuiditas yang tinggi, yang menandakan perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Alasan-alasan tersebut yang menjadikan peneliti memutuskan untuk memilih likuiditas sebagai variabel bebas lainnya.

Likuiditas perusahaan merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi oleh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini tingkat likuiditas perusahaan diukur dengan rasio *Current Ratio*. Para analisis menetapkan bahwa nilai *Current Ratio* yang baik bagi suatu perusahaan adalah sebesar 2 : 1 atau 200%. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi dalam pelunasan hutang jangka pendek dan juga untuk pembiayaan operasional perusahaan agar perusahaan dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Bagi kreditur semakin tinggi rasio lancar semakin bagus, akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Bagi pemegang saham *Current Ratio* yang besar dapat diindikasikan adanya cash dengan jumlah signifikan yang dibiarkan tidak produktif. Atau mungkin terdapat persediaan dalam jumlah besar yang tidak terjual dan malah sebentar lagi kadaluwarsa dan

berbagai kemungkinan jelek lainnya (Vira, 2016).



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Grafik 1.3

Rata-Rata *Current Ratio* Sektor Pertambangan 2014-2018

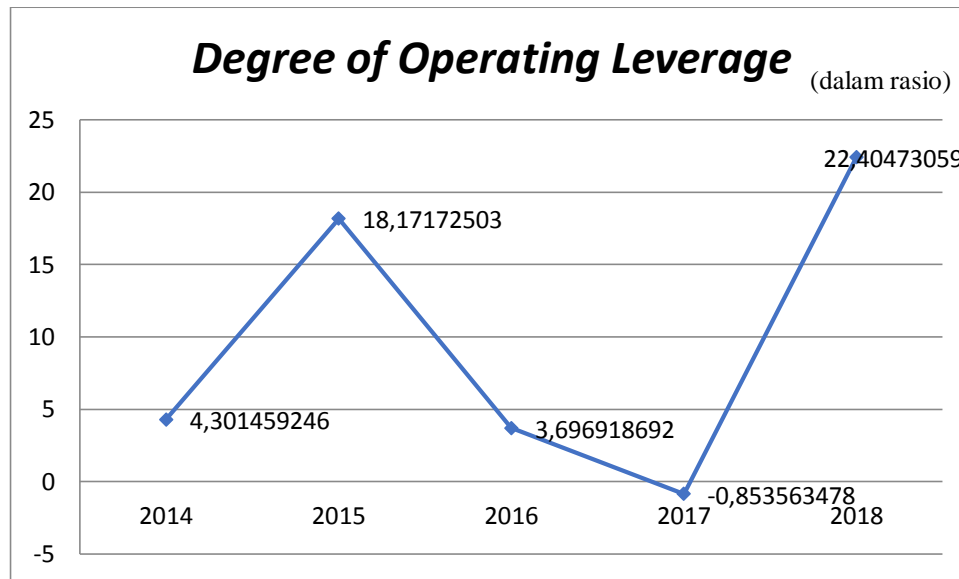
Berdasarkan Grafik 1.3 dapat diketahui bahwa *current ratio* perusahaan pertambangan tahun 2014-2016 *current ratio* yang dimiliki berada pada sekitar 200% yang berarti bahwa rasio likuiditas sektor pertambangan masih berada posisi yang baik. Namun pada tahun 2017 *current ratio* mencapai 312% dan pada tahun 2018 hingga menyentuh angka 634%, hal tersebut dapat menyatakan kondisi lain. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah tidak kurang dari 200% dan tidak terlalu tinggi pula dapat dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus. *Current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik yang dimana setiap nilai ekstrem dapat mengindikasikan adanya masalah. Sebagai contoh, rasio lancar sebesar 8,00 dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efesiennya pemanfaatan “pembiayaan”, dan rendahnya pinjaman jangka pendek (Irfan,

2015:68).

Terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap struktur modal hasil penelitian dari (Yudi dan Dewi, 2016), (Abraham, Ivonne dan Hizkia, 2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan (Anissa dan Ari, 2017) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berikut ini adalah rata-rata Current Ratio perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Penelitian lain dilakukan (Thomas, Chenous, dan Biwott, 2015) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kenya dengan hasil menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal, lebih lanjut menyatakan bahwa peningkatan likuiditas perusahaan mengurangi struktur modal perusahaan.

Selanjutnya yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan struktur modal perusahaan ialah risiko bisnis. Menurut (Brigham dan Houston, 2014:157) risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan berencana menggunakan utang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar risiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar struktur modal suatu perusahaan akan semakin tinggi risiko yang akan ditanggung perusahaan tersebut, meskipun disisi lain saat struktur modal tinggi perusahaan mengharapkan pendapatan tinggi pula.

Berikut ini adalah rata-rata risiko bisnis menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

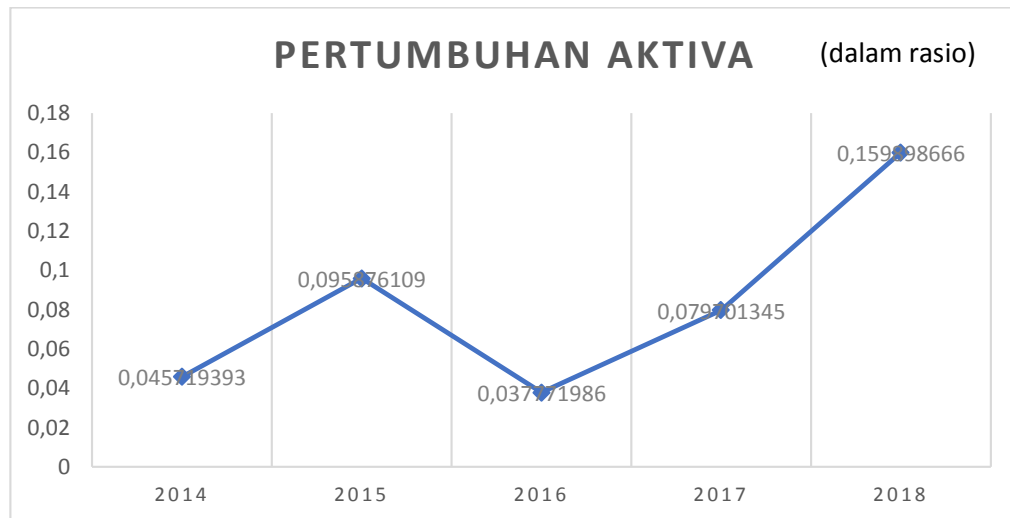
Grafik 1.4
Rata-Rata *Degree of Operating Leverage* (DOL) Sektor Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan Grafik 1.5 dapat diketahui *Degree of Operating Leverage* perusahaan sektor pertambangan tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 rasio *Degree of Operating Leverage* hanya memiliki nilai rasio sebesar 4,301 dan pada tahun 2018 menjadi sebesar 22,40. *Degree of Operating Leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki perubahan penjualan yang tinggi dengan memiliki kemungkinan mendapatkan pendapatan yang tinggi pula, namun perusahaan juga memiliki risiko bisnis yang tinggi.

Terkait dengan pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal hasil penelitian dari (Syahril & Isnuarhadi, 2013) berpendapat bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Luh Ayu dan Made, 2016) dalam Penelitian Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran

Perusahaan, Likuiditas, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property dan Realestate menyatakan bahwa Risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, pada perusahaan property dan realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Penelitian lain yang dilakukan (Moch Alnajjar, 2015) menyatakan hasil bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal, lebih lanjut mengatakan bahwa ketika pendapatan perusahaan menjadi tidak lebih stabil maka akan dikurangnya tingkat hutang perusahaan dalam memutuskan kebijakan keuangan perusahaan tersebut.

Faktor Pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Berdasarkan teori *Pecking Order*, pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Pertumbuhan Aktiva menggambarkan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan, artinya perusahaan melakukan ekspansi yang optimal. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Kecukupan dana yang dibutuhkan perusahaan dalam proses ekspansinya tersebut akan menentukan kebijakan struktur modal yang digunakan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat harus banyak mengandalkan modal eksternal. Semakin cepat pertumbuhan aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, baik dalam aset maupun penjualan harus banyak mengandalkan modal eksternal. Berikut ini adalah rata-rata pertumbuhan aktiva perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.



(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Grafik 1.5

Rata-Rata Pertumbuhan Aktiva Sektor Pertambangan 2014-2018

Berdasarkan Grafik 1.5 dapat diketahui pertumbuhan aktiva sektor pertambangan tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 memiliki rasio hanya 0,045 namun pada akhir periode yaitu pada tahun 2018 mempunyai rasio 0,15. Hal ini menandakan bahwa adanya peningkatan pertumbuhan aktiva yang cukup tinggi pada sektor pertambangan.

Pertumbuhan aset juga dapat mempengaruhi struktur modal. Pertumbuhan aset sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara *internal* maupun *eksternal* perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Pada sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Penelitian (Abraham, Saerang

dan Hizkia, 2016) menyatakan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian lain yang dilakukan (Zainal, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia.

Tingkat pertumbuhan aset dihitung dengan proposi perubahan aktiva dari suatu periode tahunan berikutnya. Bila presentase pertumbuhan total aktiva dari suatu periode ke periode berikutnya tinggi, maka semakin besar resiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham. Artinya, apa bila pertumbuhan aset perusahaan semakin tinggi berarti perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih kepada masyarakat akan mengharapkan pengambilan yang lebih. Namun, apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam membayaran kewajibannya terhadap masyarakat yang telah menginvestasikan dananya. Maka kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan di masa yang akan datang akan berkurang (Triwiyanti, 2016:31).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardati dan Gunawan (2015) dengan judul Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari ICMD pada tahun 2005-2008 di Pojok UMK ISE. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan. 1) Secara bersamaan, ukuran, likuiditas, profitabilitas, risiko, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi struktur modal. 2) Secara parsial, ukuran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas dan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. 3) Secara parsial, risiko dan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi struktur

modal. Peneliti (Gede Yudi Sudarmika dan Sudirman, 2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, Struktur Aktiva dan Pajak terhadap Struktur Modal.

Penelitian (Ibnu Adi Nugraha, 2018) dengan judul Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) menghasilkan bahwa struktur aktiva, profitabilitas, dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

(Ni Luh Ayu dan Made, 2016:12) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI 2010-2015. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa secara simultan variabel-variabel bebas tersebut berpengaruh 80,7%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Devi Verena Sari, 2014) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Likuiditas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan bahwa profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan likuiditas berpengaruh sebesar 71,7% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Menurut (Abraham, Saerang, Hizkia, 2016) meneliti tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Hasil koefisien determinasi, secara simultan bahwa Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, dan

Struktur Aktiva berkontribusi sebesar 50,3% terhadap Struktur Modal dan sisnya yaitu 49,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya diketahui bahwa terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, risiko bisnis dan pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap struktur modal walaupun hasilnya tidak konsisten, karena ada hasil penelitian yang menyebutkan berpengaruh positif maupun negatif. Terdapat pula hasil bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, risiko bisnis dan pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal itulah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti ulang variabel dengan pengaruh yang tidak konsisten tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dimana terdapat fenomena permasalahan dari setiap variable dan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih terhadap struktur modal dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Risiko Bisnis Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal (Studi empiris pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Sub bab ini penulis akan memaparkan yang terjadi pada periode penelitian yang dilakukan berdasarkan penjelasan latar belakang diatas. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi rumusan masalah bagi peneliti yang akan dibahas lebih dalam untuk mencari jawaban atas permasalahannya.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Struktur Modal yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* pada sektor pertambangan memiliki rata-rata nilai mulai dari tahun 2014-2018 mempunyai nilai yang lebih dari 1,00.
2. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* pada sektor pertambangan memiliki rata-rata nilai rasio *return on assets* tahun 2014-2017 yang kurang dari 2,00.
3. Penilaian Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* pada sektor pertambangan periode 2014-2018 mengalami peningkatan hingga mencapai nilai ekstrim 600%.
4. Risiko bisnis yang diukur menggunakan *Degree of Operating Leverage* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2018 mengalami peningkatan hingga 22,404.
5. Pertumbuhan Aktiva pada sektor pertambangan periode 2014-2018 mengalami peningkatan hingga 0,159.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Profitabilitas pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018

2. Bagaimana kondisi Likuiditas pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018
3. Bagaimana kondisi Pertumbuhan Aktiva pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018
4. Bagaimana kondisi Risiko Bisnis pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018
5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Risiko bisnis dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal secara parsial maupun simultan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2018 adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi Profitabilitas pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
2. Kondisi Likuiditas pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
3. Kondisi Risiko Bisnis pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
4. Kondisi Pertumbuhan Aktiva pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

5. Besarnya pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Risiko bisnis dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Struktur Modal secara parsial maupun simultan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipercaya dan memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Semua informasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan kegunaan berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris yang menyangkut pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis terhadap struktur modal sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, serta melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian. Selain itu penelitian ini digunakan

sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir penulis.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan serta memotivasi perusahaan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan (*Financing Policy*) dengan baik, sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan dapat meningkatkan nilai perusahaan

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perusahaan pertambangan sehingga investor akan bisa memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang bagus dengan mempertimbangkan masing-masing aspek yaitu profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aktiva dan risiko bisnis sehingga memiliki keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.